

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PJOK MATERI SEPAK BOLA DI SMP

Komang Budi Artana^{1)*}, I Made Satyawan²⁾, I Ketut Semarayasa³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Pendidikan Ganesha

¹⁾budi.artana.2@undiksha.ac.id, ²⁾made.satyawan@undiksha.ac.id,
³⁾ketut.semarayasa@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran guru secara profesional melalui proses perencanaan aksi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar tes dan dokumentasi. Model pembelajaran yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning*, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, capaian aspek afektif menunjukkan tingkat ketuntasan sebesar 100%, aspek kognitif sebesar 83,3%, dan aspek psikomotorik juga sebesar 83,3%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, semua aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik mencapai tingkat ketuntasan 100%. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar secara keseluruhan sebesar 11,1%, dari 88,9% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PJOK, khususnya pada materi *passing* dalam permainan sepak bola.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 2 Mei 2025
Direview : 5 Mei 2025
Diterima : 15 Mei 2025
Disetujui : 30 Juni 2025

Kata-kata Kunci:

Problem based learning, Hasil belajar, Sepak bola

Article History

Submitted : May 2, 2025
Reviewed : May 5, 2025
Accepted : May 15, 2025
Published : June 30, 2025

Keywords:

Problem based learning, Learning outcomes, Football

Abstract. This study is a Classroom Action Research (CAR) aimed at improving teachers' professional teaching practices through a process of action planning and reflection. The data collection techniques used in this study included test sheets and documentation. The learning model implemented was Problem Based Learning, conducted over two cycles. In the first cycle, the affective domain reached a mastery level of 100%, the cognitive domain 83.3%, and the psychomotor domain also 83.3%. After improvements were made in the second cycle, all domains affective, cognitive, and psychomotor achieved a mastery level of 100%. Thus, there was an overall learning improvement of 11.1%, from 88.9% in the first cycle to 100% in the second cycle. These results indicate that the implementation of the Problem Based Learning model can significantly improve students' learning outcomes in Physical Education, particularly in the topic of passing in soccer.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup. Proses pendidikan sendiri merupakan proses yang kompleks, yang pada dasarnya adalah transformasi atau perubahan perilaku (*change of behavior*) peserta didik (Levesque & Brown, 2007; Kucker, 2021).

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). PJOK tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan motorik peserta didik. Pembelajaran pendidikan jasmani yang dirancang dengan tepat dapat secara efektif meningkatkan pemahaman, motivasi, kebugaran fisik, dan keterampilan motorik siswa (Rahayu et al., 2024). Melalui aktivitas jasmani yang terstruktur, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan gerak dasar yang menjadi fondasi bagi kesehatan, kedisiplinan, serta keberhasilan akademik.

Di era globalisasi saat ini, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraannya. Salah satu materi penting dalam pembelajaran PJOK adalah sepak bola. Sepak bola merupakan permainan beregu yang terdiri dari dua tim, masing-masing terdiri dari 11 pemain, termasuk satu penjaga gawang. Tujuan permainan ini adalah mencetak gol sebanyak mungkin ke gawang lawan sambil mempertahankan gawang sendiri. Sepak bola menjadi salah satu olahraga yang paling digemari dalam pembelajaran PJOK, terutama di kalangan siswa laki-laki, karena bersifat dinamis dan membutuhkan strategi serta kerja sama tim. Perkembangan sepak bola di Indonesia juga didukung oleh keterlibatan sekolah dari berbagai jenjang serta klub-klub sepak bola yang tersebar di seluruh nusantara, sehingga olahraga ini digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, PJOK berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan ketekunan, serta meningkatkan kemampuan gerak dasar peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan gerak, seperti teknik dasar *passing* dalam sepak bola. Hambatan ini disebabkan oleh keterbatasan sarana, kurangnya media pembelajaran, serta metode pengajaran yang masih berpusat pada guru. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami konsep dan kurang memiliki ruang untuk berpikir secara mandiri dan kreatif (Wardani & Suripah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 12 November 2024 di kelas VIII A SMP Negeri 1 Seririt, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik dalam materi sepak bola

masih rendah. Pada aspek pengetahuan, hanya 21 peserta didik yang mencapai ketuntasan, sedangkan 9 lainnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi serupa terjadi pada aspek sikap dan keterampilan. Wawancara dengan guru dan peserta didik mengungkapkan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar, seperti kurangnya pemahaman terhadap teknik dasar *passing*, terbatasnya media pembelajaran, serta minimnya sarana sehingga praktik harus dilakukan secara bergantian. Selain itu, sebagian peserta didik masih ragu dalam melakukan gerakan karena kurang percaya diri dan belum memahami teknik yang tepat. Meskipun guru telah menjelaskan materi dengan baik, pendekatan pembelajaran yang digunakan belum memberi ruang partisipasi aktif bagi peserta didik.

Melihat kondisi tersebut, peneliti memandang perlunya solusi alternatif melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah melalui tahapan berpikir ilmiah sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan, tetapi juga keterampilan dalam menyelesaikan masalah (Boelt et al., 2022; Handayani & Koeswanti, 2021; Agustus et al., 2024). PBL dinilai mampu mengatasi rendahnya hasil belajar akibat pendekatan yang kurang inovatif dan minimnya keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, model ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta membangun kepercayaan diri dalam memahami dan menguasai keterampilan teknik dasar *passing* dalam sepak bola. Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik merefleksikan proses dan hasil belajar mereka secara berkala (Wulandari et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi penerapan *Problem Based Learning* dengan implementasi nyatanya dalam meningkatkan hasil belajar teknik dasar *passing* sepak bola. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar PJOK pada materi sepak bola di kelas VIII A SMP Negeri 1 Seririt. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristiknya yang menekankan praktik langsung, pemecahan masalah nyata, serta diyakini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Pada hakikatnya, penelitian tindakan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara siklik untuk memecahkan suatu permasalahan sampai permasalahan tersebut dapat teratasi (Ekawarna et al., 2021; Widodo & Noviardi, 2021). PTK mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif dalam suatu disiplin inkuiri, yang memungkinkan

seseorang memahami apa yang sedang terjadi sekaligus terlibat aktif dalam proses perbaikan dan perubahan (Azizah, 2021; Ni'mah, 2017; Saepullah et al., 2019).

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas tersebut yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 16 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing terdiri atas empat tahap: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, serta (4) Refleksi.

Data hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui lembar observasi berdasarkan indikator yang mencakup tiga ranah hasil belajar: afektif, kognitif, dan psikomotor. Fokus perbaikan pada setiap siklus ditentukan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Siklus I menekankan pada pengenalan konsep *Problem Based Learning* (PBL) dan teknik dasar *passing* dalam sepak bola. Selanjutnya, Siklus II diarahkan untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah, meningkatkan praktik teknik dasar *passing*, serta memperdalam pemahaman konsep melalui kegiatan diskusi kelompok.

Instrumen pengumpulan data disesuaikan dengan ketiga ranah hasil belajar. Untuk ranah afektif, data diperoleh melalui lembar observasi yang mencakup indikator seperti sikap kerja sama, tanggung jawab, dan antusiasme selama pembelajaran. Ranah kognitif diukur melalui tes pilihan ganda yang dirancang untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep sepak bola, khususnya teknik dasar *passing*. Sedangkan ranah psikomotor diukur melalui lembar observasi keterampilan, yang mencakup penilaian gerakan mulai dari sikap awal, pelaksanaan gerakan, hingga sikap akhir.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan berbagai teknik, yaitu: (1) lembar tes (tertulis dan praktik) untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) dokumentasi berupa catatan lapangan, foto atau video kegiatan pembelajaran, serta hasil kerja peserta didik; dan (3) pengamatan terhadap keaktifan, interaksi kelompok, serta partisipasi dalam diskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan berdasarkan kategori berikut:

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar

No	Internal	Kategori
1	95 s/d 100	Sangat baik
2	91 s/d 95	Baik
3	88 s/d 91	Cukup
4	71 s/d 87	Kurang
5	61 s/d 71	Sangat kurang

Analisis data dilakukan untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Sedangkan data dari observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif guna memperkuat temuan kuantitatif.

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai hasil belajar adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan (yang dicari)

R : Skor yang diperoleh peserta didik

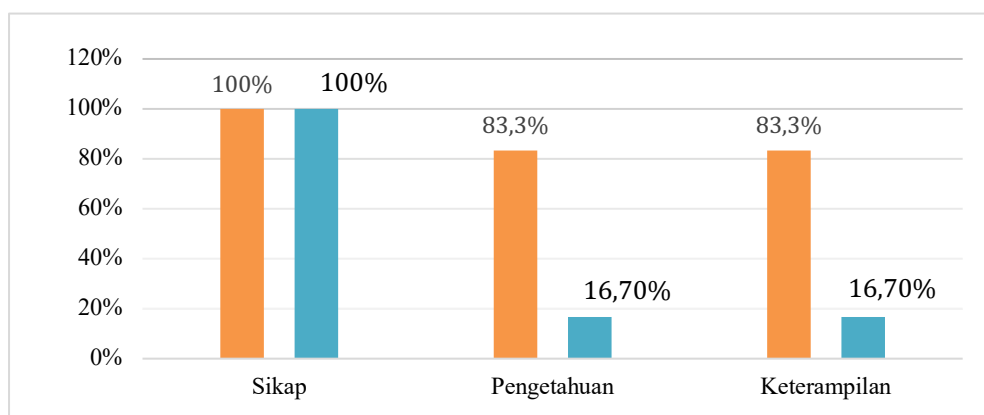
N : Skor maksimal ideal

100 : Konstanta tetap untuk mengonversi ke skala persentase

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil belajar pada aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), dan aspek keterampilan (psikomotorik) pada siklus I dan II dalam pembelajaran PJOK materi sepak bola untuk peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025, diperoleh data sebagai berikut:

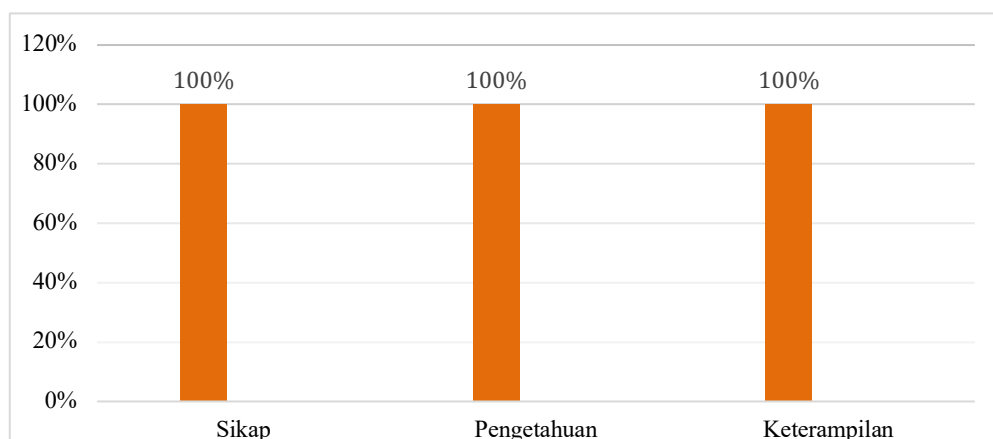


Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Dari data pada siklus I, diketahui bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada aspek afektif mencapai 100% dan masuk dalam kategori "baik". Pada aspek kognitif, tingkat ketuntasan mencapai 83,3% dengan kategori "baik" dan "tuntas", sementara 16,7% peserta

didik masuk kategori "cukup" dan belum tuntas. Untuk aspek psikomotorik, ketuntasan juga mencapai 83,3% dengan kategori "baik", sedangkan 16,7% lainnya belum tuntas karena masih berada pada kategori "cukup". Peserta didik yang belum tuntas pada aspek keterampilan umumnya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan latihan, sehingga masih banyak yang belum mampu melaksanakan teknik *passing* sesuai dengan langkah-langkah yang benar.

Secara umum, pembelajaran pada siklus I telah berjalan sesuai dengan rencana, namun masih terdapat beberapa hal yang belum terlaksana secara optimal, sehingga hasil belajar belum maksimal. Rata-rata keberhasilan belajar pada siklus I adalah sebesar 85,4%, masih berada di bawah target yang telah ditetapkan yaitu 90%. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan ke siklus II guna memperoleh hasil yang lebih baik.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan data pada siklus II, ketuntasan belajar peserta didik pada aspek afektif tetap mencapai 100% dengan kategori "baik". Pada aspek kognitif, ketuntasan juga mencapai 100%, terdiri atas 25 peserta didik (83,3%) yang masuk kategori "baik" dan 5 peserta didik (16,7%) yang masuk kategori "sangat baik". Aspek psikomotorik pun mengalami peningkatan dari 83,3% menjadi 100%, seluruh peserta didik berada dalam kategori "baik" dan dinyatakan tuntas. Peningkatan sebesar 16,7% pada aspek keterampilan menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kualitas latihan yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Pada aspek afektif, seluruh peserta didik (30 orang) mencapai ketuntasan dengan kategori "baik". Pada aspek kognitif, seluruh peserta didik juga mencapai ketuntasan, terdiri dari 25 orang (83,3%)

dengan kategori "baik" dan 5 orang (16,7%) dengan kategori "sangat baik". Pada aspek psikomotorik, seluruh peserta didik (30 orang) dinyatakan tuntas dengan kategori "baik". Pembelajaran pada siklus II telah terlaksana sesuai dengan rencana dan berjalan dengan baik. Keberhasilan belajar peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata 100%, melebihi target ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 90%. Dengan demikian, penelitian ini dihentikan pada siklus II karena indikator ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK, khususnya materi bola besar sepak bola di kelas VIII A SMP Negeri 1 Seririt. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I, keberhasilan belajar peserta didik mencapai 100% pada aspek sikap (afektif), 83,3% pada aspek pengetahuan (kognitif), dan 83,3% pada aspek keterampilan (psikomotorik). Meskipun tergolong baik, sebagian besar peserta didik belum mencapai kategori "sangat baik". Salah satu kendala yang muncul pada siklus I adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap model pembelajaran yang digunakan serta keterbatasan pengetahuan mereka mengenai teknik *passing* dalam sepak bola. Akibatnya, banyak peserta didik belum mampu melakukan gerakan dengan benar.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan. Ketuntasan belajar pada semua aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik mencapai 100%. Artinya, terdapat peningkatan ketuntasan sebesar 11,1% dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara efektif mampu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain dengan memberikan penjelasan lebih rinci tentang alur dan tujuan pembelajaran berbasis masalah, menyampaikan materi secara bertahap mulai dari konsep dasar hingga praktik teknik *passing*, serta membentuk kelompok belajar kecil. Strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih, berdiskusi, dan saling memberikan umpan balik. Hal ini berdampak positif pada peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka.

Model PBL terbukti mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menyusun dan menerapkan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21. Aktivitas ilmiah yang

dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran juga berdampak pada perkembangan aspek psikomotorik mereka secara signifikan.

Sudarman dalam Setyorini dan Sukiswo (2019) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks pembelajaran untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan memahami konsep secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Dolmans et al. (2016) yang menyatakan bahwa model PBL yang diterapkan secara global mampu mendorong peserta didik untuk berdiskusi secara profesional, mengintegrasikan pengetahuan, serta membangun minat belajar yang intrinsik dan mendalam.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar (Astuti et al., 2020), kemampuan berpikir kritis dan penalaran (Devi & Bayu, 2020; Elita et al., 2019; Handayani, 2021), serta motivasi belajar peserta didik (Wahyuningtyas & Kristin, 2021). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik sebaiknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan inovatif, seperti PBL, guna meningkatkan kompetensi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun hasil penelitian ini telah menunjukkan efektivitas model PBL, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dan memperdalam penelitian ini guna memverifikasi serta mengembangkan temuan yang ada, khususnya pada aspek-aspek yang belum sempat diteliti secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK, khususnya materi bola besar sepak bola di kelas VIII A SMP Negeri 1 Seririt Tahun Pelajaran 2024/2025. Rata-rata ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 88,9% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, mencakup ketuntasan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan, sekaligus membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Astuti, A. A. I. Y., Wibawa, I. M. C., & Suarjana, I. M. (2020). The effectiveness of problem based learning toward students' science learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 573–580. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i4.25667>
- Agustus, N., Permana, S. G., & Wahyudi, U. (2024). Survei keterampilan dasar sepak bola di PS Pluto Luragung Tonggoh Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(3), 208–217.
- Boelt, A. M., Kolmos, A., & Holgaard, J. E. (2022). Literature review of students' perceptions of generic competence development in problem-based learning in engineering education. *European Journal of Engineering Education*, 47(6), 1399–1420. <https://doi.org/10.1080/03043797.2022.2074819>
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: A review of the literature. *Advances in Health Sciences Education*, 21(1), 215–226. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Devi, P. S., & Bayu, G. W. (2020). Berpikir kritis dan hasil belajar IPA melalui pembelajaran problem based learning berbantuan media visual. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 238–252. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i2.26525>
- Elita, G. S., Habibi, M., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Pengaruh pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 447–458. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.517>
- Ekawarna, E., Salam, M., & Anra, Y. (2021). Memilih masalah untuk penelitian tindakan kelas: Bahan kajian untuk pelatihan guru menyusun laporan hasil PTK. *Jurnal Karya Abdi*, 5(1), 52–62.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1349–1355. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Ni'mah, Z. A. (2017). Urgensi penelitian tindakan kelas bagi peningkatan profesionalitas guru antara cita dan fakta. *Realita*, 15(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.480>
- Rahayu, T., Saputro, I. N., Soedjatmiko, S., & Sulaiman, S. (2024). Efektivitas *cooperative learning model* pada pembelajaran pendidikan jasmani: *Systematic literature review*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 351–359.
- Levesque, C., & Brown, K. W. (2007). Mindfulness as a moderator of the effect of implicit motivational self-concept on day-to-day behavioral motivation. *Motivation and Emotion*, 31(4), 284–299. <https://doi.org/10.1007/s11031-007-9075-8>
- Saepullah, Habibah, L. N., & Dewi, L. P. (2019). Kaji tindak model pembelajaran kooperatif script untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PAI materi ikhlas, sabar

dan pemaaf siswa kelas VII SMP Muara Ilmu tahun pelajaran 2018–2019. *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 1–12.

Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2019). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 52–56. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i1.1070>

Kucker, S. C. (2021). Processes and pathways in development via digital media: Examples from word learning. *Infant Behavior and Development*, 63, 101559. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101559>

Wahyuningtyas, R., & Kristin, F. (2021). Meta analisis penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 49–55. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32676>

Widodo, A., & Noviardila, I. (2021). Hubungan koordinasi mata-kaki dan kelincahan dengan kemampuan menggiring bola pada sekolah sepakbola Bina Bintang Muda Kepri. *Jurnal Bola*, 4(1), 45–52.